

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Peristiwa bencana sering kali tidak dapat di hindari oleh manusia dan dapat terjadi kapan saja, kapanpun dan dimanapun baik secara perlahan bahkan tiba-tiba. Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menyebutkan bahwa bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Nurhayati et al., 2022).

Berdasarkan data *CRED (Centre For Research on the Epidemiology of Disasters)* pada tahun 2022 angka kejadian bencana di seluruh dunia tercatat 387 kejadian bencana, antara lain bencana kekeringan sejumlah 22 kejadian, bencana gempa bumi 31 kejadian, bencana cuaca ekstrem 12 kejadian, bencana banjir 176 kejadian, bencana tanah longsor 17 kejadian, bencana badai 108 kejadian, bencana gunung berapi 5, kejadian dan bencana kebakaran hutan 15 kejadian. Dari semua kejadian bencana yang terjadi, bencana yang paling tinggi dampaknya serta mengakibatkan kehilangan korban jiwa sebanyak 30.704 meninggal dunia dan yang terkena dampak materiil sejumlah 185 juta jiwa. Negara Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara dengan resiko bencana tertinggi di dunia setelah Amerika Serikat (CRED, 2023).

Negara Indonesia termasuk negara kepulauan yang berbentuk kepulauan atau maritim, memiliki iklim tropik, dimana terdiri atas bermacam-macam ekosistem, sumber daya alam, sumber daya manusia, suku, bahasa, agama, dan bencana (Sholikah et al., 2021). Berdasarkan data yang di dapatkan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah mencatat selama kurun waktu tahun 2023 terjadi 4.796 total kejadian bencana dari seluruh provinsi di Indonesia. Bencana alam yang terjadi antara

lain banjir, cuaca ekstrem, tanah longsor, kebakaran lahan dan hutan, gelombang pasang dan abarsi, gempa bumi, kekeringan, erupsi gunungapi. Jumlah kejadian tersebut bencana banjir dengan angka kejadian 1.081, cuaca ekstrem 1.127, tanah longsor 564, kebakaran hutan dan lahan 1.799, gelombang pasang dan abrasi 31, gempa bumi 27, kekeringan 164, erupsi gunungapi (BNPB, 2023).

Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2023 di Jawa Tengah total bencana sebanyak 578 dengan jumlah kejadian bencana banjir 91 kejadian, cuaca ekstrim 156 kejadian, tanah longsor 122 kejadian, kebakaran hutan dan lahan 176 kejadian, kekeringan 31 kejadian, erupsi gunungapi 1 kejadian. Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir di pulau jawa tercatat ada 1.645 kejadian bencana tanah longsor di wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (BNPB, 2023).

**Tabel 1. 1 Data Kejadian Bencana Tanah Longsor 2021-2023**

Tahun	Provinsi		
	Jawa Barat	Jawa Tengah	Jawa Timur
2021	558	216	72
2022	301	136	52
2023	183	122	5
<b>Jumlah</b>	1.042	474	129

Tabel diatas menunjukkan peringkat tertinggi di Jawa Barat terjadi bencana tanah longsor dengan angka kejadian 1.042 kejadian , Jawa Tengah menduduki peringkat tertinggi kedua dengan angka kejadian 474 kejadian, dan Jawa Timur menduduki nomor ketiga setelah Jawa Tengah dengan angka kejadian 129 kejadian (BNPB, 2023). Jumlah kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Tengah adalah 35 dengan jumlah 29 kabupaten dan 6 (enam) kota, 537 kecamatan, 759 kelurahan, 7.809 desa (BNPB, 2020). Data berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 menunjukkan angka kejadian tanah longsor di Jawa Tengah berada di Kabupaten Banjarnegara dengan 36 kejadian, Kabupaten Magelang 35 kejadian, Kabupaten Semarang 34 kejadian, Kabupaten Grobogan 33 kejadian dan Kabupaten Boyolali 46 kejadian (BPS, 2022).

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Tengah. Kabupaten Boyolali banyak terdapat dataran tinggi dan perbukitan yang memiliki ketinggian wilayah sekitar 75-1500 meter di atas permukaan laut. Menurut data BPBD Boyolali pada tahun 2022-2023 bencana di Kabupaten Boyolali mengalami peningkatan dari 158 menjadi 228 kejadian, dari kejadian tersebut bencana yang terjadi sangat tinggi yaitu cuaca ekstrim dan tanah longsor. Jumlah data kejadian bencana tanah longsor pada tahun 2022 terdapat 46 kejadian tanah longsor dan pada tahun 2023 terdapat 58 kejadian tanah longsor (BPBD, 2023).

Berdasarkan data dari BPBD Boyolali data terakhir di tahun 2023 menunjukkan bahwa kejadian bencana tanah longsor di Kecamatan Selo dengan jumlah total 15 kejadian, Kecamatan Tamansari dan Gladagsari 7 kejadian, Kecamatan Andong dan Cepogo 5 kejadian, Kecamatan Sawit 4 kejadian, Kecamatan Boyolali dan Mojosongo 3 kejadian, Kecamatan Klego dan Sambu 2 kejadian, selanjutnya Kecamatan Musuk dan Wonosamodro 1 kejadian. Kecamatan Selo merupakan salah satu dari 22 kecamatan yang berada di Kabupaten Boyolali, terletak di diantara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Kecamatan Selo memiliki ketinggian antara 1.200-1.500 meter di atas permukaan air laut (BPS, 2021). Kebanyakan tanah di Selo merupakan jenis tanah litosol, tanah litosol merupakan tanah yang baru mengalami perkembangan dan terbentuk dari aktivitas vulkanisme serta memiliki karakteristik tanah yang berbeda-beda seperti bebatuan, lembut dan juga berpasir (Putro & Fatmawati, 2022).

Kecamatan Selo menjadi kerawanan longsor di karenakan beberapa faktor yaitu: penggunaan lahan di Desa Selo yang terus di gunakan untuk pembangunan perumahan, dengan tingginya curah hujan menyebabkan peningkatan beban air pada tanah yang tidak dapat menahan air secara maksimal dan mengakibatkan air lebih mudah meloloskan diri. Selain itu, lereng yang curam di Kecamatan Selo semakin meningkatkan risiko tanah longsor (Ayu Prasita, 2021). Bencana tanah longsor tertinggi di Kabupaten Boyolali berada di Kecamatan Selo karena letak wilayahnya di daerah

dataran tinggi dan banyak terdapat lereng. Berdasarkan Badan Penanggulangan Bencana Daerah jumlah kejadian tanah longsor selama 3 tahun terakhir antara lain 6 kejadian pada tahun 2021, 10 kejadian di tahun 2022, dan 15 kejadian tahun 2023 (BPBD, 2023). Kecamatan Selo terdiri dari 10 Desa atau Kelurahan yaitu Tlogolele, Klakah, Jrasah, Lencoh, Suroteleng, Samiran, Selo, Tarubatang, Senden, dan Jeruk. Salah satu Desa yang berada di Kecamatan Selo yaitu Desa Jrasah dengan jarak tempuh 7 km menuju Kecamatan Selo yang memiliki luas wilayah 745,7 m<sup>2</sup> dan memiliki 4.430 penduduk. Desa Jrasah memiliki 4 Dusun dan 13 Dukuh salah satunya Dukuh Gesikan yang berada di Dusun 3.

Berdasarkan informasi yang didapatkan bencana yang sering terjadi memasuki musim hujan adalah bencana tanah longsor, data yang didapatkan dari BPBD kejadian tanah longsor tertinggi di tahun 2023 terdapat di Desa Jrasah dengan jumlah 6 kejadian, dan yang paling banyak terjadi di Dukuh Gesikan sebanyak 3 kejadian dengan mengalami kerusakan satu rumah roboh, penyebab terjadinya longsor karena curah hujan yang tinggi dan terus menerus sehingga aliran air hujan yang besar meresap ke dalam tanah sehingga terjadi pergeseran tanah dan mengakibatkan erosi tanah. Penelitian terdahulu pada jurnal (Ramadhan & Ruliani, 2023) dengan judul “Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Desa Ladang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan” melakukan penelitian Di Desa Ladang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan, sedangkan pada penelitian ini dilakukan Di Desa Jrasah Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali dan lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian terkait kesiapsiagaan bencana tanah longsor, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

Bencana alam geologi seperti tanah longsor merupakan bencana alam yang dapat menimbulkan dampak diantaranya korban jiwa dan kerugian material yang sangat banyak (Sholikah et al., 2021). Penyebab tanah longsor yaitu struktur tanah yang tidak merata dan labil, hal tersebut menjadikan rawannya terjadi tanah longsor. Kesiapsiagaan merupakan usaha untuk

mengantisipasi potensi terjadinya bencana guna mencegah timbulnya korban jiwa, kerugian materi, dan perubahan dalam pola hidup masyarakat (Jesita & Endah, 2023). Masyarakat yang tinggal di daerah rawan berisiko mengalami bencana longsor perlu menjaga kewaspadaan dan kesiagaan apabila terjadi kejadian mendadak. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kesiapsiagaan menjadi hal yang sangat penting dalam konteks ini. Jika pengetahuan masyarakat terkait hal ini kurang memadai, dapat menimbulkan potensi bahaya yang signifikan. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap potensi kerugian atau kerusakan yang mungkin terjadi akibat bencana longsor juga dapat berkurang. Dengan memiliki pengetahuan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi bencana yang akan datang, diharapkan dapat mengurangi dampak negatif dari peristiwa tersebut (Handayani & Hartutik, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Chandra & Saputra, 2023) dengan judul “Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar” didapatkan hasil penelitian tingkat kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana longsor lahan di Desa Sepanjang dan Desa Bandardawung Kecamatan Tawangmangu mendapatkan angka yang tinggi dengan skor 85,55%, berdasarkan nilai indeks tingkat kesiapsiagaan bencana dalam kategori tinggi, tingkat pendidikan dan pengalaman yang tinggi di Desa Sepanjang dan Bandardawung menjadi salah satu faktor tingginya kesiapsiagaan masyarakat terhadap longsor. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat pengetahuan dan pengalaman masyarakat mengenai resiko kerusakan yang ditimbulkan akibat tanah longsor membuat masyarakat memiliki sikap kesiapsiagaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Ramadhan & Ruliani, 2023) dengan judul “Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Desa Ladang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan” didapatkan hasil dari indikator kesiapsiagaan bahwa pada umumnya masyarakat di Desa Ladang memiliki kesiapsiagaan untuk menghadapi

bencana tanah longsor. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan diperlukan dan sangat penting dimiliki untuk masyarakat yang bertempat tinggal di daerah rawan longsor sehingga apabila terulang kembali sudah ada persiapan untuk menghadapi tanah longsor.

Studi pendahuluan di Dukuh Gesikan pada 28 Februari 2024 menunjukkan bahwa 6 dari 10 warga belum mengetahui persiapan menghadapi tanah longsor dan belum pernah mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan. Sementara itu, 4 warga lainnya mengatakan sudah pernah memperoleh informasi mengenai penanganan longsor, yaitu dengan cara gotong royong yang harus dilakukan adalah memeriksa area paling atas yang berpotensi menyebabkan longsor susulan, sebelum memindahkan material longsor di area paling bawah. Kesiapsiagaan mereka dengan pemantauan wilayah retakan tanah saat musim hujan, dan memberikan peringatan bencana menggunakan kentongan. Kerugian material juga tercatat sebagai dampak yang ditimbulkan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui “Gambaran Kesiapsiagaan Warga dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Dukuh Gesikan Desa Jrasah Selo Boyolali.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Kesiapsiagaan Warga dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Dukuh Gesikan Desa Jrasah Selo Boyolali”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dukuh Gesikan Desa Jrasah Selo Boyolali.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik berdasarkan usia, pendidikan, jenis kelamin warga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dukuh Gesikan Desa Jrah Selo Boyolali.
- b. Mendeskripsikan gambaran kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dukuh Gesikan Desa Jrah Selo Boyolali.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan informasi pada warga tentang kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dukuh Gesikan Desa Jrah Selo Boyolali.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Warga**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pemahaman dan acuan sebagai gambaran kesiapsiagaan warga dan pemerintah Desa Jrah dalam menghadapi bencana tanah longsor.

###### **b. Bagi BPBD**

Melalui penelitian ini semoga dapat menjadi masukan untuk BPBD boyolali dalam membuat program terkait penanganan kebencanaan terutama bencana tanah longsor.

###### **c. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan kepada peneliti dan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berkaitan mengenai kesiapsiagaan bencana.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. 2 Keaslian Penelitian**

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Dicky Ramadhan dan Ruliani (2023)	Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Desa Ladang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan	Persamaan penelitian ini terletak pada variabel kesiapsiagaan dan tanah longsor serta metode penelitian deskriptif, dan populasi	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel, lokasi, dan waktu penelitian
2	Nisye Frisca Andini (2019)	Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Longsor Pada Remaja Di Kelurahan Bukik Cangang Kota Bukittinggi	Persamaan penelitian ini terletak pada variabel bencana tanah longsor dan kesiapsiagaan	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel, populasi, lokasi, waktu penelitian
3	Deasy Dwi Yulianti, Johan Budhiana, Iyam Mariam, Dila Nurul Arsyi (2023)	Pengaruh Resiliensi Komunitas Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Desa Girijaya Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi	Persamaan penelitian ini terletak pada variabel bencana tanah longsor, kesiapsiagaan dan populasi	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel, lokasi, waktu penelitian dan metode penelitian
4	Shinta Putri Simehate, Wheny Utariningsih, Mardiaty, Sarah Rahmayani Siregar, Ridhalul Ikhsan (2023)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Desa Burni Pase Kabupaten Bener Meriah	Persamaan penelitian ini terletak pada variabel bencana tanah longsor, metode dan populasi	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel, lokasi, waktu penelitian
5	Siti Nur Hidayatush Sholikah, Sekar Kinasih Ningrum Prambudi, Muhammad Yusuf Effendi, Lucky	Analisis Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Ponorogo	Penelitian ini terletak pada variabel bencana tanah longsor, kesiapsiagaan dan metode penelitian	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel,



---

Safira, Ninda  
Alwinda, Ryan  
Setiaji (2021)

---

lokasi,  
waktu  
penelitian